

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa-siswi UPTD SD Inpres Kaniti yang didapat dengan cara mengisi kuesioner tingkat pengetahuan anak tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan jumlah karies gigi tetap pada siswa-siswi kelas V SD Inpres Kaniti dan pemeriksaan langsung pada rongga mulut yang berjumlah 48 orang. Setelah seluruh data terkumpul, maka dilakukan analisa data dengan membuat tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan umur

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur

No	Karakteristik	n	%
1	Jenis Kelamin		
	Perempuan	21	43,7
	Laki-laki	27	56,2
2	Umur		
	10 Tahun	13	27
	11 Tahun	30	62,5
	12 Tahun	5	10,4

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden lebih banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang dengan presentase (56%), sedangkan umur responden lebih banyak berumur 11 tahun sebanyak 30 orang dengan presentase (62%).

2. Deskripsi Variabel Penelitian

a. Pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Siswa-Siswi Kelas V SD Inpres Kaniti

Kriteria	Pengetahuan	
	n	%
Rendah	10	20,8
Cukup	17	35,4
Baik	21	43,8
Jumlah	48	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yaitu, 21 siswa-siswi memiliki kriteria baik dengan presentase 43,8%, 17 siswa-siswi memiliki kriteria cukup dengan presentase 41,4%, dan 10 siswa-siswi memiliki kriteria buuruk dengan presentase 20,8%.

b. Jumlah karies gigi

Tabel 3. Distribusi Karies Gigi Tetap Pada Siswa-Siswi Kelas V SD Inpres Kaniti

Kriteria	Karies Gigi Tetap	
	n	%
Sehat (0)	12	13
Karies (1)	83	87
Jumlah gigi	95	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah gigi yang berkaries pada siswa-siswi yaitu sebanyak 83 gigi dengan presentase 87% dan jumlah gigi yang sehat atau tidak berkaries yaitu sebanyak 12 dengan presentase 13%.

- c. Pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan jumlah karies gigi tetap pada siswa-siswi Kelas V di UPTD SD Inpres Kaniti.

Tabel 4. Distriusi Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Jumlah Karies Gigi Tetap Pada Siswa-Siswi Kelas V SD Inpres Kaniti

Pengetahuan	Karies Gigi Tetap		Total	
	Karies	Sehat	n	%
	n	n		
Rendah	8	2	10	20,8
Cukup	11	6	17	35,4
Baik	17	4	21	43,8
Jumlah	36	12	48	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 21 siswa-siswi dengan pengetahuan kroteria baik terdapat 17 siswa-siswi yang memiliki karies dan 4 siswa-siswi yang sehat, dari 17 siswa-siswi yang pengetahuan kriteria cukup terdapat 11 siswa-siswi yang memiliki karies dan 6 siswa-siswi yang tidak berkaries sehat, dari 10 siswa-siswi dengan pengetahuan kriteria rendah terdapat 8 sisw-siswi yang memiliki karies dan 2 siswa-siswi yang sehat.

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa-siswi yang berjumlah responden 48 siswa-siswi kelas V yang ada di SD Inpres Kaniti. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

1. Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Siswa-Siswi Kelas V di UPTD SD Inpres Kaniti

Secara dskriptif pada tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa-siswi sebanyak 21 (43,8%) dengan

kriteria baik. Hal ini terjadi karena adanya kegiatan promotif yang dilakukan oleh petugas puskesmas kepada siswa-siswi, mendapatkan informasi tentang kesehatan gigi dan mulut dari media massa, dan juga disebabkan oleh siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda ataupun dari lingkungan sosial sehingga siswa-siswi dapat menambah pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut.

Menurut Gestina dan Meilita, (2020), Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengenal atau memahami suatu objek melalui indera yang dimiliki seseorang. Setiap individu memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda, tergantung pada bagaimana cara mengindra suatu objek atau hal tertentu. Dalam penelitian ini, pengetahuan yang dimaksud adalah pemahaman anak mengenai kesehatan gigi, meliputi penyebabnya, dampak dari penyakit gigi, serta cara merawat gigi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lintang dkk, (2015), sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan baik dan 5 siswa memiliki tingkat pengetahuan buruk. Pengetahuan merupakan aspek yang sangat penting dalam memengaruhi terbentuknya suatu tindakan. Wawasan yang dimiliki siswa berperan penting sebagai dasar dalam membentuk perilaku yang mendukung upaya menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Hasil penelitian terdahulu oleh Mariati dkk., (2023), pada anak usia sekolah di Desa Wori, diketahui bahwa sebagian besar responden kemungkinan memperoleh informasi tentang kesehatan gigi dan mulut dari berbagai sumber, seperti orang tua, penyuluhan yang baru dilakukan oleh

mahasiswa dalam kegiatan kuliah kerja nyata, mahasiswa jurusan kesehatan gigi yang terlibat dalam penelitian dan praktik lapangan, serta media elektronik seperti televisi. Beragam sumber informasi tersebut memang dapat meningkatkan wawasan responden, namun belum menjamin bahwa mereka benar-benar memahami secara menyeluruh tentang kesehatan gigi dan mulut. Hal ini disebabkan karena pengetahuan memiliki beberapa tingkatan, dan pada tahap tertingginya, individu diharapkan mampu mengevaluasi pengetahuan yang diperoleh, yang kemudian dapat menumbuhkan pribadi terhadap pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransisca dan Yuan (2024), yang berlokasi pada anak SD di Lab School UNAI. Berdasarkan survei diketahui tingkat pengetahuan rata-rata 90,86 dengan standar deviasi sebesar 8,738, yang tergolong dalam kategori baik. Responden menyatakan bahwa telah mengetahui dan memahami tentang kesehatan gigi dan mulut. Hal ini didorong oleh akses informasi yang mereka peroleh melalui berbagai media, seperti buku dan internet. Selain itu, faktor lingkungan, keluarga dan juga lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pengetahuan siswa serta berperan penting dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut.

2. Jumlah Karies Gigi Tetap Pada Siswa-Siswi Kelas V di UPTD SD Inpres Kaniti

Secara deskriptif pada tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah gigi yang berkaries pada siswa-siswi yaitu sebanyak 83 gigi dengan presentase 87%

dan jumlah gigi yang sehat sebanyak 12 dengan presentase 13%. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kebiasaan yang buruk seperti mengonsumsi makanan yang merusak gigi, responden kurang mengonsumsi sayuran hijau dan buah-buahan serta tidak rajin dalam menyikat gigi sehingga status karies gigi berada dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa kondisi karies gigi pada siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya adalah kurangnya pengetahuan siswa tentang karies gigi, kurangnya kepedulian dan kesadaran dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, serta kebiasaan mengonsumsi makanan manis di sekolah seperti permen, biskuit, dan eskrim. Selain itu, anak-anak terkadang menyikat gigi di waktu yang sehingga, menjadi salah satu kebiasaan yang selalu mereka lakukan setiap hari (Alhidayati dkk., 2019).

Karies gigi terjadi akibat interaksi antara bakteri di permukaan gigi, plak atau biofilm, dan pola makan terutama asupan karbohidrat yang dapat difermentasi oleh bakteri dalam plak menjadi asam, seperti asam laktat dan asetat yang kemudian menyebabkan proses demineralisasi pada jaringan keras gigi dan memerlukan waktu tertentu hingga terbentuk (Riyanto, 2021). Konsumsi makanan yang mudah menempel pada gigi seperti, coklat dan permen, dapat memperbesar risiko karies. Selain itu, makanan dan minuman manis dapat dengan cepat menurunkan pH plak hingga ke tingkat yang dapat memicu terjadinya demineralisasi enamel sehingga akan terjadi karies gigi (Efrianty dkk., 2020).

Hasil penelitian terdahulu oleh Listrianah dkk., (2019), pada siswa-siswi SD Negeri 13 Palembang tahun 2018, dari total sampel sebanyak 185 anak, ditemukan bahwa 106 anak mengalami karies, dengan presentase sebesar 57%. Kondisi ini disebabkan oleh kebiasaan anak-anak yang sering mengonsumsi makanan tinggi gula, seperti coklat, permen, dan biskuit. Selain itu, kurangnya kesadaran untuk menjaga kebersihan gigi setelah makan makanan manis serta tidak membiasakan pola hidup bersih dan sehat dapat memperburuk bagi kesehatan gigi dan mulut.

Menurut Listrianah dkk., (2019), menjelaskan berdasarkan jenis kelamin, jumlah karies gigi pada siswi perempuan di SDN 13 Palembang tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Tercatat sebanyak 61 siswi perempuan atau sebesar 61% mengalami karies, sementara pada siswa laki-laki terdapat 45 orang atau sekitar 53% yang mengalami karies gigi.

3. Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Jumlah Karies Gigi Tetap Pada Siswa-Siswi Kelas V di UPTD SD Inpres Kaniti.

Secara deskriptif pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 21 siswa-siswi yang memiliki Pengetahuan baik dengan status karies yaitu terdapat 17 siswa-siswi yang berkaries dan 4 siswa-siswi yang tidak karies (sehat), dari 17 siswa-siswi yang memiliki pengetahuan cukup dengan status karies yaitu terdapat 11 siswa-siswi yang berkaries dan 6 siswa-siswi yang tidak karies (sehat), dari 10 siswa-siswi yang memiliki pengetahuan rendah dengan status karies yaitu terdapat 8 siswa-siswi yang berkaries dan 2 siswa-siswi yang

tidak karies (sehat). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa-siswi memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan gigi, masih banyak juga yang mengalami karies gigi. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan saja tidak selalu berbanding lurus dengan praktik menjaga kesehatan gigi. Selain pengetahuan, dibutuhkan juga sikap dan perilaku yang mendukung, seperti kebiasaan menyikat gigi yang benar, pola makan yang sehat, serta kunjungan rutin ke dokter gigi untuk mencegah terjadinya karies.

Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap pengetahuannya karena semakin tinggi pendidikan seseorang, biasanya pengetahuannya juga meningkat. Anak usia 10-15 tahun memiliki rasa ingin tau yang besar. Seiring bertambahnya usia, kemampuan berpikir dan memahami sesuatu juga berkembang, sehingga pengetahuan yang didapat menjadi lebih baik (Fitri dkk., 2017). Pengetahuan sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dapat memicu kebiasaan buruk yang menyebabkan penyakit (Aritonang dkk., 2022). Sedangkan Pemeliharaan kesehatan gigi merupakan aspek yang sangat vital dalam kehidupan manusia, sebab kondisi gigi dan mulut yang sehat sangat berpengaruh terhadap kesehatan tubuh secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai perawatan kesehatan gigi dan mulut sangat diperlukan guna mencegah timbulnya berbagai penyakit pada area tersebut (Meidina dkk., 2023).

Menurut Almujadi dan taadi, (2017), pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku yang mendukung kebersihan gigi dan

mulut pada anak. Namun, tingginya angka karies pada anak umumnya terjadi karena informasi tentang pengetahuan kesehatan gigi dan mulut tidak diterapkan dalam kebiasaan sehari-hari, misalnya tidak menyikat gigi setelah mengonsumsi makanan manis seperti cokelat, permen, dan eskrim. Meskipun anak memiliki pengetahuan yang baik, namun jika tidak disertai dengan kesadaran dan tindakan nyata dalam menjaga kesehatan gigi, maka hal tersebut tetap akan berdampak negatif terhadap kondisi gigi mereka. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup; perlu didukung oleh sikap dan kebiasaan positif, seperti menyikat gigi setelah makan.

Menurut Rahmadhani Kaban dkk., (2022), menjelaskan bahwa SD Swasta AL- Fakhri dari hasil penelitian, terdapat tabulasi silang antara pengetahuan dengan karies gigi pada siswa/i di SD Swasta Al-Fakhri Terdapat total 56 responden (100%). Dari jumlah tersebut, sebanyak 40 responden (71,4%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, dengan 6 responden (10,7%) tidak mengalami karies gigi dan 34 responden (60,7%) mengalami karies gigi. Sementara itu, 16 responden (28,6%) memiliki pengetahuan yang tinggi, terdiri dari 8 responden (14,3%) yang tidak mengalami karies gigi dan 8 responden lainnya (14,3%) yang mengalami karies gigi. Hasil penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan dengan kejadian karies gigi pada siswa SD Swasta Al-Fakhri menunjukkan adanya korelasi yang signifikan. Hubungan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, akses terhadap informasi, kebiasaan budaya, serta pengalaman individu. Pengetahuan sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan

untuk mengingat informasi atau materi yang telah dipelajari atau diketahui sebelumnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aidah, (2019), menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada SDN 36/IV Kota Jambi memiliki pengetahuan yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3 bahwa sebesar 66,1% pengetahuan anak berkriteria tinggi, dan 32,2% berkriteria sedang, dan 1,7% berkriteria rendah. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan seseorang dapat diperoleh baik secara alami maupun melalui proses yang dirancang seperti pendidikan formal.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almujadi dan Taadi., (2017), yang menunjukkan bahwa meskipun hasil kuesioner memperlihatkan tingkat pengetahuan yang baik sebesar 81,7%, angka kejadian karies tetap tinggi, yaitu 56,7%. Temuan tersebut mengindikasikan tidak adanya hubungan langsung antara pengetahuan mengenai kesehatan gigi dengan jumlah karies gigi pada anak. Kemungkinan tingginya angka karies disebabkan oleh beberapa faktor yang belum sepenuhnya dipahami oleh siswa, seperti kebiasaan mengonsumsi permen (26,7%) dan tidak segera berkumur setelah mengonsumsi makanan manis dan lengket. Selain itu, masih terdapat miskonsepsi atau pemahaman yang keliru pada siswa mengenai buah-buahan yang berair dan berserat, yang dianggap dapat menyehatkan gigi, padahal 41,7% responden memiliki pemahaman yang keliru terkait hal tersebut.